

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian belajar

Bower dan Hilgard (1981) dalam Rudi Susilana (2000, hlm. 18) mengatakan bahwa belajar diartikan sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan. Schwartz (1972) dalam Herry Hermawan (2007 hlm. 2) juga menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, yang tidak berhubungan dengan kematangan, efek obat-obatan, atau keadaan fisiologis, melainkan merupakan hasil pengalaman dan seringkali dipengaruhi oleh latihan.

Menurut Jumata Hamdayana (2016 hlm. 28) Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Sedangkan James O Whittaker dalam Dimayti dan Mudjiono (2006 hlm. 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Abdillah dalam Dimayti dan Mudjiono (2006 hlm. 35) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Gredler (1994) dalam dalam Dimayti dan Mudjiono (2006 hlm. 38) Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis makhluk yang lain. Sedangkan Gintings (2014 hlm. 34) menyatakan bahwa belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dapat melalui kegiatan pelatihan yang bersifat menetap. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan Psikomotor.

b. Prinsip Belajar

Untuk menjadikan kegiatan belajar bisa mencapai hasil yang diinginkan, diperlukan pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Adanya perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapatkan perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri.
- 2) Prinsip perhatian dan motivasi, dalam proses pembelajaran, perhatian berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Munculnya perhatian bisa secara spontan dan juga terencana, seseorang yang menaruh perhatian dan minat terhadap materi bidang studi tertentu biasanya akan muncul motivasi pada dirinya untuk mempelajarinya. Dalam kaitan ini motivasi merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas.
- 3) Prinsip Keaktifan, Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses aktif yaitu kegiatan merespon terhadap stimulus pembelajaran . setiap individu harus melakukan sendiri aktivitas belajar, karena belajar tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.
- 4) Prinsip keterlibatan langsung, prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Pendekatan pembelajaran yang

mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

- 5) Prinsip balikan dan penguatan, prinsip ini berkaitan dengan teori belajar *operant conditioning* dari B.F Skinner yang menekankan pada penguatan respon untuk memperoleh balikan yang sesuai dengan rancangan pembelajaran. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui pengamatan metode-metode pembelajaran yang menantang.

c. Jenis-Jenis Belajar

Benyamin Bloom (1956) ada tiga domain belajar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive Domain* (Kawasan Kognitif) : Perilaku yang merupakan proses berfikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa contoh termasuk kawasan kognitif diantaranya menyebutkan, menguraikan, menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan.
- 2) *Affective Domain* (kawasan afektif) : Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan beraksi didalam lingkungan tertentu.
- 3) *Psikomotor Domain* (kawasan psikomotor) : Perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berputar, berjalan, melempar, dan memukul.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* yang berasal dari kata belajar atau *to learn*. Pembelajaran menggambarkan proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa dimana dalam proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antara siswa dengan siswa. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima,

dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan Hamalik (1994 hlm.69) dalam Asep Herry (2007 hlm. 3) bahwa pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Mohammad Surya (2014 hlm. 111) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapula pernyataan oleh Winataputra (2007 hlm. 1) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar dari peserta didik

Kemudian penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan tentang pengertian pembelajaran maka pembelajaran adalah prosedur atau suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan untuk meningkatkan kualitas individu sendiri.

b. Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip – prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck dalam Hamdayana (2016 hlm. 32) sebagai berikut::

- 1) Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda – tanda di lingkungan siswa
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda – tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda – tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda – tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.

c. Jenis-Jenis Pembelajaran

Surya (2014 hlm. 126) menyatakan dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan jenis-jenisnya sebagai berikut: 1) Pembelajaran keterampilan. 2) Pembelajaran sikap 3) Pembelajaran pengetahuan, dan sebagainya.

Gagne dalam surya (2014 hlm. 126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu :

- 1) *Signal Learning* (Pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (Pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) *Chaining learning* (Pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) *Verbal association learning* (Pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) *Discrimination learning* (Pembelajaran dengan membedakan)
- 6) *Concept learning* (Pembelajaran konsep)
- 7) *Rule learning* (Pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Problem solving learning* (Pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

3. Model Pembelajaran Group Investigation

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam Rusman (2012 hlm. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Kemp dalam Rusman (2012 hlm. 132) menyatakan model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey dalam Rusman (2012 hlm. 132) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian proses pembelajaran yang tersusun sesuai kurikulum yang berlaku, bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Pengertian Model *Group Investigation*

Model *Group Investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan *konstruktivistik*, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* memberikan kesempatan seluas luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik

Budimansyah (2007 hlm.7) *Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Group Investigation adalah salah satu model pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Krismanto, 2006 hlm.6). Sedangkan menurut Eggen dan Kauchack (dalam Maimunah, 2005 Hlm.21) mengemukakan *Group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa kedalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa model *Group Investigation* mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Menurut Anwar (Aisyah, 2006 hlm. 14) secara harfiah investigasi diartikan sebagai penyelidikan mencatat atau merekam fakta-fakta, melakukan peninjauan dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang suatu peristiwa atau sifat. Selanjutnya

Krismanto (2003: hlm 7) mendefinisikan investigasi atau penyelidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa. Jadi investigation adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada orang lain tentang hasil perolehannya, hasil dapat dibandingkan dengan perolehan orang lain karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dengan demikian akan dapat dibiaskan untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Hal ini akan membuat siswa untuk lebih aktif berfikir dan mencetuskan ide-ide atau gagasan, serta dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusinya di dalam kelas.

Jadi *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari bahan melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi.

Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif.

Dalam model ini guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah.

Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi

yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan.

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah didata untuk itu.

Selanjutnya Thelen (Joyce dan Weil, 1980 : hlm. 332) dalam Ertikanto (2016 hlm. 113) mengemukakan 3 konsep utama dalam pembelajaran GI, yaitu: 1) *Inquiry*, 2) *Knowledge* 3) *The dynamics of the learning group*

c. Ciri-Ciri Model pembelajaran *group investigation*

Ertikanto (2016 hlm. 115) model *group investigation* merupakan model yang paling sulit diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran model *group investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- 3) Pembelajaran dengan model *group investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- 4) Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- 5) Pembelajaran dengan model *group investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagai informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

d. Tujuan model pembelajaran *group investigation*

Setiap metode pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran, Ertikanto (2016 hlm. 115) Metode *group investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait:

- 1) *Group Investigation* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan
- 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
- 3) *Group Investigation* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dapat mencapai 3 hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja sama secara kooperatif.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Setiap metode atau model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menurut Ertikanto (2016 hlm. 116) :

1) Kelebihan

Keunggulan model pembelajaran *Group Investigation* dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia, mata pelajaran dan aktivitas belajar.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.
- c) Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.
- d) Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.
- e) Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan latar belakang mereka dan belajar dari pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka (Nur, 1998 hlm:9)

- f) Siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif dan tidak memiliki rasa dedam (Davidson dalam Noornia, 1997 hlm.24)
 - g) Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntunan untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Kekurangan

Dalam model pembelajaran *group investigation* terdapat kekurangan juga, yaitu antara lain sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *group investigation* hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi, hal ini disebabkan karena tipe *group investigation* memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.
- b) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
- c) Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah
- d) Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.
- e) Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.
- f) Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe dengan baik.

Menurut Setiawan dalam Ertikanto (2016 hlm. 117) mendeskripsikan beberapa kelebihan dari pembelajaran *group investigation* yaitu sebagai berikut :

1) Secara Pribadi

Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif rasa percaya diri dapat lebih meningkat. Serta siswa lebih dapat belajar untuk memecahkan masalah.

2) Secara sosial atau kelompok

- a) Meningkatkan belajar bekerja sama

- b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
- d) Belajar menghargai pendapat orang lain
- e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan

Sedangkan untuk kekurangan dan penerapan model pembelajaran *group investigation*:

- 1) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- 3) Tidak semua topik cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

f. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Group Investigation*

Para guru yang menggunakan tipe pembelajaran *Group Investigation* umumnya membagi kelas dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, Slavin (2005 hlm. 218-220) mengemukakan, strategi belajar kooperatif *group investigation* secara umum dibagi menjadi enam Tahap, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok
 - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran
 - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih
 - c) Komposisi kelompok didasarkan pada keterkaitan siswa, harus bersifat heterogen.
 - d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan

- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 - a) Para siswa merencanakan bersama mengenai
 - (1) Apa yang kita pelajari?
 - (2) Bagaimana kita mempelajarinya?
 - (3) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)
 - (4) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?
- 3) Melaksanakan investigasi
 - a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat kesimpulan.
 - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan.
- 4) Menyiapkan laporan akhir
 - a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka
 - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka membuat presentasi mereka
 - c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir
 - a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif .
 - c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh keseluruhan anggota kelas.
- 6) Evaluasi
 - a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut , mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa
 - c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa inggris berarti *move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan .

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (20 hlm.73) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hamzah (2011 hlm. 1). Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya

Dalam pembelajaran, menurut Gintings (2014 hlm. 86) motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Kemudian menurut Nimran (2005 : 47) mendefinisikan motivasi adalah sebagai keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil tertentu.

Penulis menyimpulkan motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri, yang disebabkan oleh faktor dari luar atau dalam diri dalam mencapai atau melaksanakan sesuatu

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita- cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga

seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Hamzah (2011 hlm. 23) menyatakan Indikator motivasi belajar dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi Intrinsik

Sadirman (2016 hlm. 89) yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Atau dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya seperti contoh bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Gintings (2014 hlm. 89) Sifat-sifat motivasi intrinsik yaitu : a) walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa. b) karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik

2) Motivasi Ekstrinsik

Sadirman (2016 hlm. 90) menyatakan Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Atau dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik ini tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa diperlukan motivasi ekstrinsik.

Gintings (2014 hlm. 89) Sifat-sifat motivasi ekstrinsik yaitu: a) karena munsulnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama. b) motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

c. Teknik- Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut Hamzah B. Uno (2011 hlm. 35-37) :

- 1) Pernyataan penghargaan secara herbal
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu.
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap diri dalam belajar mudah bagi siswa.
- 6) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
- 7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
- 8) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- 9) Menggunakan simulasi dan permainan.
- 10) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum
- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
- 12) Memahami iklim sosial dalam sekolah

- 13) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
- 14) Memanfaatkan kewajiban guru secara tepat.
- 15) Memperpadukan motif-motif yang kuat.
- 16) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 17) Merumuskan tujuan-tujuan sementara
- 18) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
- 19) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.
- 20) Mengembangkan persaingan diri sendiri.
- 21) Memberikan contoh yang positif.

d. Peranan Motivasi dalam belajar

Sardiman (2016 hlm. 85) menyatakan motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Dalam belajar motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. sebaliknya dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuanya dalam menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar

Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak jarang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberikan masukan dalam bentuk gagasan atau usulan kepada guru atau kepada kelas tentang berbagai kegiatan tambahan bahkan tugas tambahan untuk memperluas dan memperdalam lingkup materi pelajaran yang harus dipelajari. Motivasi yang tinggi membuat siswa haus akan berbagai aspek yang terkait dengan topik dan mata pelajaran yang dipelajarinya. Ia pun akan menetapkan targetnya sendiri yang melebihi target yang ditetapkan kurikulum atau guru. Ia mencari sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui berbagai sumber dan cara menurut inisiatifnya sendiri.

Sardiman (2016 hlm. 86) menyatakan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Jadi kesimpulan dari beberapa pendapat menurut para ahli, motivasi dalam belajar adalah hal yang berkesinambungan satu sama lain, jika motivasi timbul maka hasrat untuk belajar pun timbul. Motivasi mendorong timbulnya dorongan dalam belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana Nana (2013 hlm. 3) Hasil Belajar Siswa pada hakikatnya adalah perubahan adalah perubahan tingkah laku, mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006 hlm 65) hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan hasil yang utama dan paling penting, hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Gagne dalam Sudjana Nana (2013 : hlm 22) Membagi lima kategori hasil belajar yakni : 1) Informasi Verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif ; Sikap, dan; 4) Keterampilan motorik.

Menurut Sudjana Nana (2013 hlm. 61) Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar . Hal ini dapat dilihat dalam hal : 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya 3) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. 4) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan *internal* dan *eksternal*. Lingkungan *internal* terdiri dari faktor biologis diantaranya, kondisi fisik dan kesehatan fisik. Dan Faktor

Psikologis diantaranya intelegensi, kemampuan, bakat, daya ingat, dan konsentrasi .

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Menurut Sudjana Nana (2014, h. 8-9) Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain :

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
- c. agar diperoleh hasil belajar yang objectifndalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemamuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- d. penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada banyak faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang baik. dengan cara memilih media dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Pemberian materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti oleh siswa dapat menjadi faktor yang utama dalam memperngaruhi hasil belajar, dengan demikian sebenarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari luar siswa (*ekstrinsik*) Seperti model, media atau cara guru mengajar dan faktor dari diri siswa itu sendiri seperti adanya motivasi belajar yang tinggi yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

4. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Mac Donald (Sukmadinata, 2005 hlm.5), Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pandangan lain tentang kurikulum menurut Majid (2014 hlm.1). adalah merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. pendapat lain menurut Nasution (2008 hlm. 5) menyatakan Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu institusi atau lembaga pendidikan.

Berdasarkan program kurikulum siswa melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum bukan hanya sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti : bangunan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain.

Kurikulum sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pelajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam

kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung dalam kelas.

b. Prinsip prinsip pengembangan kurikulum

Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kebijakan umum dalam pembangunan kurikulum nasional mencakup prinsip-prinsip (Hamalik, 2007 hlm.3-4):

- 1) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika
- 2) Kesamaan memperoleh kesempatan
- 3) Memperkuat identitas nasional.
- 4) Menghadapi abad pengetahuan
- 5) Menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup.
- 7) Mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum.
- 8) Pendidikan alternatif
- 9) Berpusat pada anak sebagai pengetahuan
- 10) Pendidikan multikultur
- 11) Pendidikan berkelanjutan
- 12) Pendidikan sepanjang hayat.

Pengembangan kurikulum jika sesuai dengan kebijakan umum dalam pengembangan yang dikemukakan dalam kurikulum nasional dan diterapkan dengan baik maka akan menjadikan kurikulum yang berkualitas.

c. Fungsi Kurikulum.

Disamping memiliki prinsip pengembangan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Menurut Hamalik Oemar (2003, h. 13) mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian. individu hidup dalam lingkungan. setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh.
- 2) Fungsi Integrasi. kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi terintegrasi.
- 3) Fungsi Diferensiasi. kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat

- 4) Fungsi persiapan. kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
- 5) Fungsi Pemilihan. perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan.

d. Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan, pengembangan kurikulum 2013 ini diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan Pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU no 20 tahun 2013 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 : Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

5. Pembelajaran Tematik

Herry, dkk (2007 hlm.128) menyatakan Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Trianto dalam Andi Prastowo (2013 hlm. 124) mengungkapkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terbagi dalam beberapa tema tertentu yang sudah diatur oleh kurikulum dengan mengedepankan pengalaman bagi peserta didik

Dalam konteks implementasi kurikulum, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang

kontekstual dengan dunia anak. Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, yaitu:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesa.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik – karakteristik sebagai berikut :

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan Pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan menurut Herry (2007 hlm. 207) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses pemanfaatan dan penetapan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Pernyataan lain tentang perencanaan diungkapkan Roger A. Kaufman dalam Herry (2007 hlm. 208) bahwa Perencanaan adalah proyeksi (perkiraan) tentang apa yang di perlukan dalam rangka mencapai tujuan abash dan bernilai. Jika menurut Gintings (2014 hlm. 224) menyatakan bahwa RPP secara praktis dapat disebut skenario pembelajaran. Sedangkan menurut (Permendikbud nomor 65 tahun 2013) tentang standar proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa RPP adalah Skenario yang disusun untuk pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat segala rangkaian yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan.

Bagian-bagian dari RPP sesuai dengan tahapan praktik mengajar, pada dasarnya terdiri dari 3 bagian atau tahapan yaitu : a) Pembukaan; b)Pengembangan; dan Evaluasi atau Penutup.

a. Prinsip-prinsip pengembangan RPP

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.

- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang dengan untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5) Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

b. Manfaat RPP

Setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP :

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
- 2) Ketika seseorang guru karena satu atau alasan lain tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak akan terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru pengganti
- 3) Secara manajerial dokumen RPP merupakan portopolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
 - a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.

- b) Penghitungan angka kredit jabatan fungsional guru
- c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah atau pengawas.
- d) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.

B. Analisis dan Pengembangan Materi

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Bangsa Indonesia terbagi atas beberapa pulau yaitu Jawa, Kalimantan, Sumatra, Papua, Sulawesi. Di dalam pulau-pulau tersebut terdapat pula beberapa provinsi. Masing-masing provinsi memiliki berbagai jenis lingkungan yang berbeda, dengan keunikan yang memiliki ciri masing-masing. Contohnya Yogyakarta dengan segala kelebihannya seperti kesenian, makanan, bangunan dan lainnya.

Dalam subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku ini membahas gaya dan gerak benda dalam IPA dimana didalamnya banyak melakukan investigasi dan percobaan sederhana. Mengetahui dan mempraktikkan tari-tarian yang merupakan keunikan dari daerah di Indonesia sebagai materi SBdP, Mengetahui keunikan masing-masing daerah dengan mengetahui beragam keunikan teman di lingkungan sekitar dalam PPKn, dan Membaca juga mengidentifikasi cerita fiksi dari berbagai daerah yang unik dan menarik.

Dalam garis besar dalam materi subtema 2 ini lebih mengetahui keunikan daerah yang ada di Indonesia dimulai dari lingkungan yang ada di sekitar peserta didik hingga meluas ke daerah yang ada di Indonesia

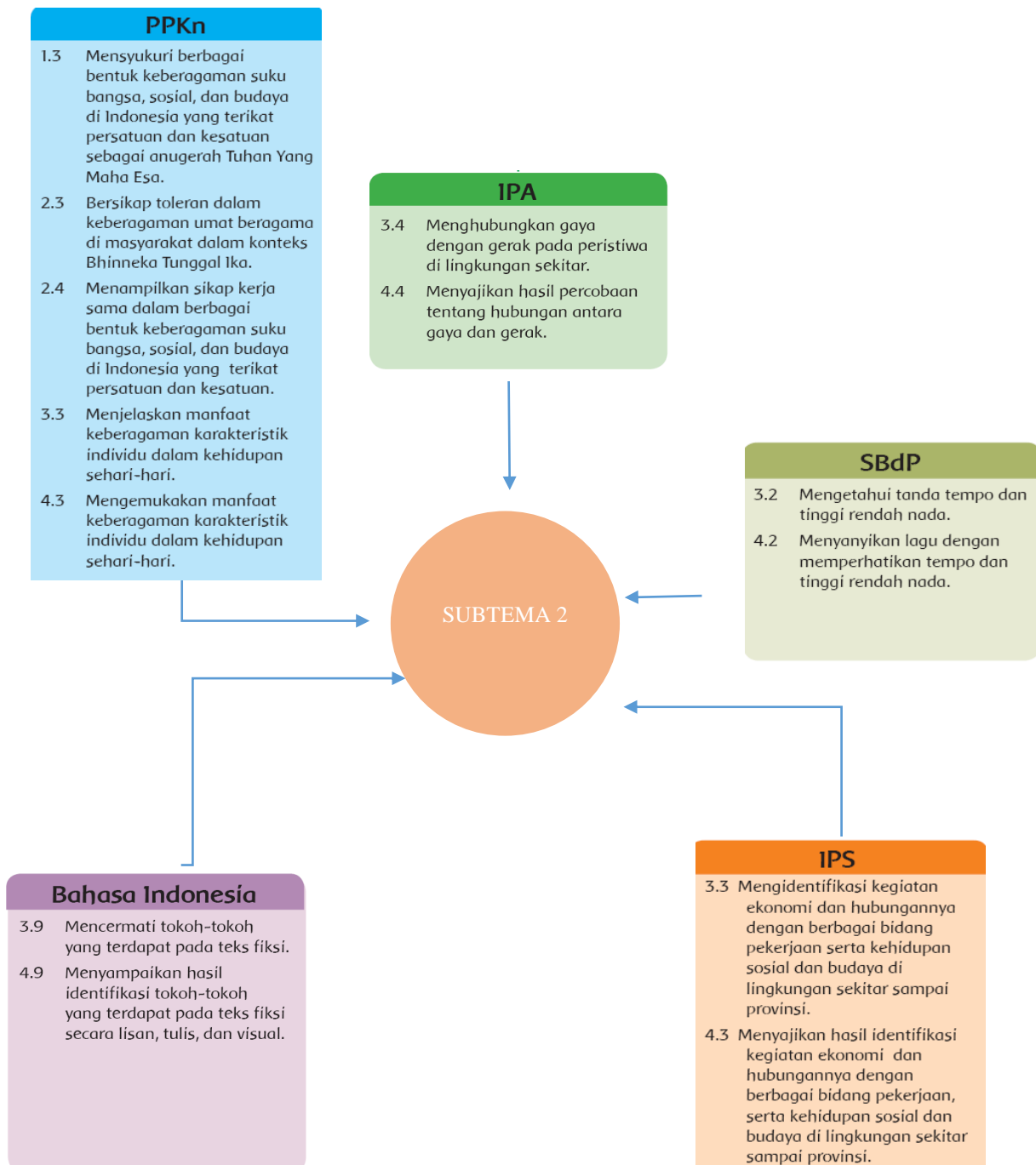
2. Karakteristik Materi

a. Kompetensi inti dan Kompetensi dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan KI dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut Kompetensi Inti yang terdapat di kelas IV :

- a). Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- b) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru,

dan tetangganya. c) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. d) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



Gambar 2. 1 Pemetaan kompetensi dasar

3. Bahan dan Media pembelajaran

a. Pengertian Bahan Pembelajaran

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru ketika memperoleh tugas mengajar adalah menyiapkan bahan pembelajaran. Gintings (2014 hlm.152) menyebutkan bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.

b. Kriteria bahan pembelajaran yang baik

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan topik yang dibahas
- 2) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.
- 3) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
- 4) Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isnya.
- 5) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.
- 6) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu.

c. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti pengantar atau perantara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Zainal Aqib (2013 hlm.50) Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar.

Ada juga yang mengartikan media sebagai alat bantu mengajar. Oleh sebab itu, sekalipun telah tersedia media pembelajaran, masih diperlukan guru, teknik, metode dan sarana serta prasana lain termasuk dukungan lingkungan untuk menciptakan komunikasi untuk penyampaian pesan pembelajaran dengan berhasil sebagaimana direncanakan oleh guru.

d. Jenis-jenis media pembelajaran

Peneliti menggunakan salah satu media yaitu media visual berupa papan tulis, gambar, *slide projector*. Berikut adalah jenis –jenis media pembelajaran menurut Arsyad (2009, h. 82- 96) :

- 1) Manusia. media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi.
- 2) Media Teks. merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi`
- 3) Media Visual. media yang hanya dapat dilihat saja. tidak mengandung unsur suara yang termasuk kedalam gambar, foto, lukisan. media ini digunakan peneliti, gambar yang disajikan adalah gambar-gambar yang menyangkut dengan subtema keunikan daerah tempat tinggalku misalnya gambar monas, ondel-ondel, dan bunga bangkai.
- 4) Media Audio. media yang hanya dapat di dengar saja yaitu suara atau media yng tidak memiliki unsur gambar. media ini membantu menyampaikan pembelajaran dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. jenis audio termasuk suaru latar, music, atau rekaman suara.
- 5) Media Audio Visual. media audio visual yang dilihat dan didengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi siswa. media audio visual terbagi dalam film, video kaset.

4. Sistem Evaluasi

a. Pengertian evaluasi

Salah satu tahanan utama dalam belajar dan pembelajaran adalah evaluasi belajar. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan (Mehrens dan Lehmann, 1978 hlm.5).

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Beni (2012 hlm. 132) menyatakan bahwa bahwa evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan dan derajat perubahan yang terjadi pada diri siswa atau anak didik. Sedangkan Menurut Wringtstone (1956 hlm.16) Evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan datau nilai-nilai yang telah diterapkan di dalam kurikulum.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa evaluasi adalah proses dalam mendapatkan hasil dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut sudah mencapai tujuan yang ditentukan.

b. Fungsi Evaluasi Belajar

Mehrens dan Lehman (Newble dan Cannon, 1983) Menyebutkan beberapa kegunaan dari evaluasi belajar yaitu : 1) Menilai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan 2) Mengukur kemampuan dari waktu ke waktu 3) *Me-rangking* siswa berdasarkan pencapaian tujuan belajarnya. 4) Mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. 5) Mengevaluasi efektifitas metoda mengajar yang diterapkan. 6) Mengevaluasi efektifitas kursus. 7) Memotivasi peserta didik untuk belajar.

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran tematik subtema keunikan daerah tempat tinggalku diantaranya untuk memperoleh data pemahaman konsep siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM 70, untuk memperoleh data apakah dengan model yang digunakan siswa mampu mencapai KKM yang diharapkan tersebut, serta untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru didalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Elis Lisnawati 125060060 (2016)

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang sudah dilakukan oleh Elis Lisnawati (2016) Program Pendidikan guru sekolah dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Pasundan, Dalam skripsinya yang berjudul meningkatkan minat dan hasil belajar pembelajaran IPS materi Kegiatan ekonomi melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation* di kelas IV SDN Ciduging Sumedang.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil yang optimal.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa. Setelah menggunakan model *cooperative learning* teknik *Group Investigation* rata-rata pencapaian nilai siswa menjadi meningkat disetiap siklusnya , pada siklus 1 nilai rata-rata 65,10 % menjadi 80% pada siklus II.

Berdasarkan hasil di atas penelitian ini direkomendasikan sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran lainnya. sebagai salah satu cara mengatasi masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar

2. Penelitian Ona Ostarika A1G007155 (2014)

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang sudah dilakukan oleh Ona Ostarika (2014) Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, Dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pembelajaran IPS kelas v di SDN 50 Kota Bengkulu.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil yang optimal. Instrumen yang digunakan dari lembar observasi dan tes. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Setelah menggunakan model *cooperative learning* teknik *Group Investigation* rata-rata pencapaian nilai siswa menjadi meningkat disetiap siklusnya , pada siklus 1 nilai rata-rata 56,66 % menjadi 76,6% pada siklus II.

Dari dua hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat mempengaruhi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan guru menggunakan model *Group Investigation*, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut berhasil.

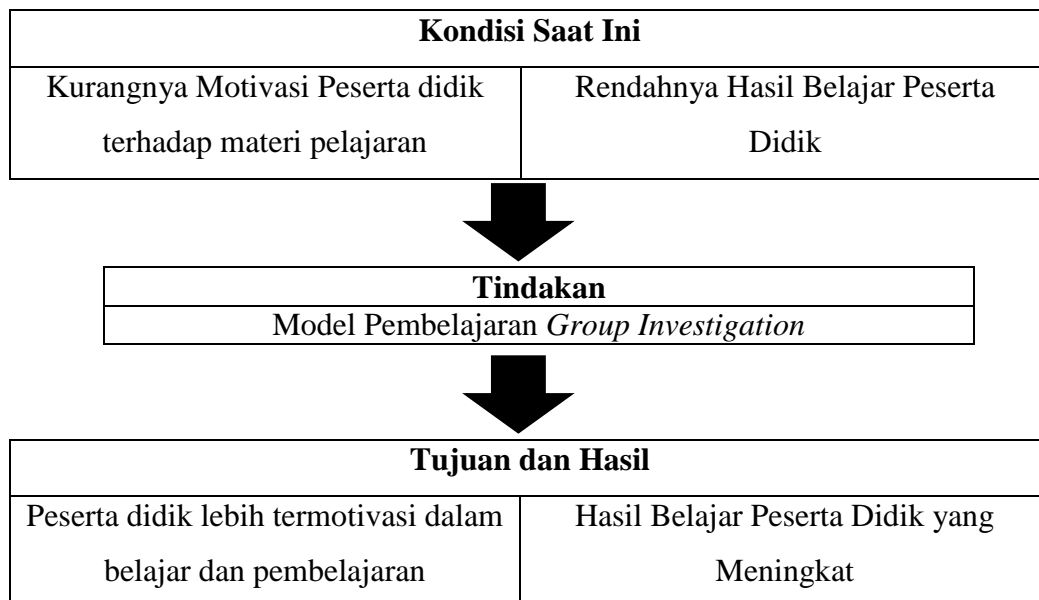
D. Kerangka Pemikiran

Dari penelitian yang dilakukan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV, salah satu pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa Kelas IV SDN 063 Kebon Gedang Bandung adalah pada materi subtema lingkungan tempat tinggalku, selain itu cara mengajar yang dilakukan guru kurang bervariasi yang membuat suasana akelas menjadi cepat bosan dalam belajar, ini terbukti ketika observasi yang peneliti lakukan. Siswa terlihat takut untuk mengungkapkan pendapatnya dan kurang kritis terhadap pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh guru, karena masih banyak siswa yang merasa malu dan takut untuk bertanya dengan alasan pertanyaan yang akan diajukan salah dan dianggap melontarkan pertanyaan mudah.

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan bagaimana cara menumbuhkan motivasi dan hasil belajar pada siswa. dengan menggunakan model *group investigation* guru dapat membangun motivasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang nantinya siswa lebih berani mengeluarkan pendapat yang siswa miliki tanpa merasa malu kepada teman-temannya. karena model *group investigation* memiliki kelebihan Melatih siswa untuk dapat bekerja sama serta menghargai pendapat orang lain dan membuat

siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan. berikut di bawah ini bagan dari kerangka berpikir

Tabel 2 1 Kerangka pemikiran PTK



E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang telah diuraikan di atas maka muncul asumsi sebagai berikut:

Peneliti mengambil judul “ Penerapan Model *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada tema Tempat Tinggalku (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelas IV Semester II SDN 063 Kebon Gedang Kota Bandung) yang menjadi landasan atas dipilihnya model *Group Investigation* dalam proses penelitian yaitu berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dan atas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti bahwa model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik hal ini ditunjukkan dari meningkatnya tingkat presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Dengan menerapkan model *Group Investigation* yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memberikan perubahan terbaru untuk motivasi siswa dalam belajar secara maksimal dengan membentuk kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam

keterlibatan belajar . Model ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan awal dari sebuah penelitian, yang belum teruji kebenarannya (perkiraan) dan untuk membuktikan kebenarannya maka dilakukanlah penelitian.

Adapun hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran model *Group Investigation* diterapkan dengan baik pada subtema keunikan daerah lingkungan tempat tinggalku maka sikap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang meningkat.
- b. Jika model *Group Investigation* digunakan dengan baik dalam pembelajaran subtema keunikan daerah lingkungan tempat tinggalku maka proses pembelajaran siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang meningkat.
- c. Jika pada pembelajaran subtema keunikan daerah lingkungan tempat tinggalku digunakan model *Group Investigation* maka Motivasi Belajar siswa kelas IV SDN Kebon Gedang.
- d. Jika pada pembelajaran subtema keunikan daerah lingkungan tempat tinggalku digunakan model *Group Investigation* maka Hasil Belajar siswa kelas IV SDN Kebon Gedang
- e. Jika pada pembelajaran subtema keunikan daerah lingkungan tempat tinggalku digunakan model *Group Investigation* maka dapat diketahui hambatan hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Group Investigation*.
- f. Jika melakukan penelitian ini dengan baik maka dapat mengetahui upaya untuk mengatasi hambatan hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Group Investigation*. dalam pembelajaran subtema Keunikan daerah lingkungan tempat tinggalku.

